

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA

Broto Apriliyanto

SMA Negeri 1 Wuryantoro, Wonogiri, Jawa Tengah
E-mail: apriliyanto.broto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : (1) Kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada materi Kaidah Pencacahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. (2) Apakah prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada materi Kaidah Pencacahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data untuk hasil belajar menggunakan tes, sedangkan untuk interaksi sosial menggunakan angket dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Interaksi sosial siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada pokok bahasan kaidah pencacahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil angket dari pra siklus sebesar 74,6 siklus 1 sebesar 76,03 kemudian siklus 2 sebesar 77,46, sedangkan persentase ketuntasannya berturut-turut 39,29; 64,29; dan 78,57. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada materi Kaidah Pencacahan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes dari pra siklus sebesar 64,96 siklus 1 sebesar 74,64 kemudian siklus 2 sebesar 76,68, sedangkan persentase ketuntasannya berturut-turut 28,57; 60,71; dan 78,57.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, interaksi sosial, prestasi belajar.

APPLICATION OF JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL TO INCREASING STUDENT'S SOCIAL INTERACTION

Broto Apriliyanto

SMA Negeri 1 Wuryantoro, Wonogiri, Central Java
e-mail: apriliyanto.broto@gmail.com

Abstract

Purpose of the research is to know : (1) the students' social interaction ability of XI IPS of Senior High School 1 Wuryantoro about counting method material by using Jigsaw cooperative learning model. (2) whether the students' learning achievement of XI IPS of Senior High School 1 Wuryantoro can be increased by using the application of Jigsaw cooperative learning model. This research is class action research. The population of the research is all students of XI IPS of Senior High School 1 Wuryantoro, Wonogiri, academic year 2016/2017. The data collection techniques for learning achievement is by using test, and for the social interaction is by using questionnaires and observations. Based on the results of this research, it can be concluded that: (1) student's social interaction in XI IPS of Senior High School 1 Wuryantoro on the material of the counting method using Jigsaw cooperative learning is increased. This is indicated by an increase in the questionnaire results of pre-cycle is 74.6, cycles 1 is 76.03, and cycle 2 is 77.46, while the percentage of passing grade in a row is 39,29; 64,29 and 78,57. (2) Jigsaw cooperative learning model can increase the students' learning achievement in XI IPS of Senior High School 1 Wuryantoro in counting method material. This is indicated by the increase of pre-cycle test result is 64.96, cycle 1 is 74.64 and cycle 2 is 76.68. While the percentage of passing grade in a row is 28.57; 60.71; and 78.57.

Keywords: Jigsaw cooperative learning model, social interaction, academic achievement.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam pendidikan terus diupayakan, selain perubahan kurikulum yang meliputi materi, model pembelajaran serta pengelolaan sistem pendidikan, perubahan yang harus diupayakan adalah peran guru di lapangan. Perubahan model pembelajaran yang digunakan berhubungan dengan adanya perubahan tinjauan tentang belajar, dimana belajar merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup. Melalui proses ini diharapkan dengan belajar akan diperoleh suatu pemahaman yang berlangsung secara mudah yang lebih bermakna. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam proses pendidikan adalah matematika. Matematika mempunyai peran strategis dalam proses pendidikan karena berguna untuk menyelesaikan banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak cabang ilmu lain yang memanfaatkan matematika. Namun dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi sering kali matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari.

Banyak siswa yang merasa terbebani jika harus berhadapan dengan matematika di sekolah. Hal ini disebabkan mereka beranggapan bahwa ilmu matematika rumit, membingungkan dan banyak siswa juga yang merasa pesimis dahulu sebelum mereka belajar matematika. Akhirnya siswa hanya menghafal materi pelajaran

matematika untuk menghadapi ujian saja. Akibatnya sering terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep yang berdampak prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa menjadi rendah. Salah satu materi matematika dengan daya serap rendah adalah peluang. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, hasil analisis daya serap siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro pada Ujian Nasional Tahun 2015 program IPS pada pokok bahasan peluang khususnya pada kompetensi menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan kaidah pencacahan, permutasi, dan kombinasi untuk tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional berturut-turut adalah 35,51 ; 36,86 ; 32,42 ; dan 39,15. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ujian nasional mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Wuryantoro masih rendah. Selain berdasarkan daya serap nilai ujian nasional, ketuntasan siswa kelas XI IPS pada ulangan harian kaidah pencacahan juga masih cukup rendah.

Tabel 1. Ketuntasan Ulangan Harian

Aspek	2015	2016
Ketuntasan	41 %	43%
Nilai Rata-rata	68,2	68,6

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan digulirkannya kurikulum 2013. Jargon yang populer pada kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran

dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan.

Penerapan kurikulum ini diharapkan mampu mengakomodasi berbagai hal, diantaranya adalah proses pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya, proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada umumnya masih bersifat satu arah sehingga pendekatan saintifik belum bisa maksimal, artinya guru masih sebagai pusat pengetahuan sedangkan siswa cenderung pasif. Sebagian guru matematika SMA lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum dan kurang menekankan pada pemahaman konsep matematika. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya prestasi belajar siswa. Banyak guru yang masih belum mampu menarapkan pendekatan saintifik, karena belum memahami model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Belajar tidak hanya menggunakan model formal, tetapi lebih baik jika proses belajar berlangsung dengan menggunakan model pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman masing-masing siswa. Penggunaan model pembelajaran yang sederhana, sistematis dan bermakna maka dapat menciptakan

semangat belajar dan interaksi siswa, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan mampu memperoleh hasil prestasi yang meningkat. Model pembelajaran apapun yang akan dipakai oleh guru hendaknya dapat disajikan menggunakan pendekatan saintifik. Dalam hal ini, kreatifitas guru sangat dibutuhkan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, materi, dan lingkungan belajar.

Seorang guru perlu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan menghasilkan interaksi yang terstruktur antar anggota kelompok dan terjadi kerja kelompok yang lebih efektif dalam suatu kelas, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk bersosialisasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran kooperatif interaksi sosial memegang peranan penting karena siswa melakukan diskusi secara kelompok.

Penerapan pendekatan saintifik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tepat. Selain dapat menjadikan siswa aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian, Artinya dalam

proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menentukan kebenaran ilmiah. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan pada mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja kelompok siswa dalam membentuk kelompok kecil sehingga, siswa memiliki banyak kesempatan untuk berbicara mengemukakan pendapatnya, mengolah informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Menurut Lie (dalam Rusman, 2010: 218) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian siswa mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengembangkan diri, bertanggungjawab secara individu, saling ketergantungan positif, dan interaksi individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan saintifik cenderung menuntut terjadinya kontak dan komunikasi di antara siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara ilmiah. Kegiatan belajar mengajar di kelas didominasi oleh diskusi atau kerja kelompok yang menuntut interaksi sosial siswa. Solidaritas, keakraban, kerjasama dan

kontak fisik merupakan unsur dari interaksi sosial siswa dalam pembelajaran yang akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Menurut Walgito (2003: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan saling timbal balik juga terjadi di dalam proses belajar. Menurut Sudjana (2005: 3) "Hasil belajar adalah tingkat pencapaian usaha belajar yakni perbaikan dan perubahan dalam individu yang dimanifestasikan dalam perilaku dan skill yang dilihat melalui hasil belajar yang dicapai dari sekolah". Sementara itu apabila kondisi ketidakmampuan beradaptasi dialami pada siswa didik dan berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran, tentu hal ini akan sangat berpengaruh bagi prestasi belajarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan interaksi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Wuryantoro. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada materi Kaidah Pencacahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*? (2) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Wuryantoro pada materi Kaidah Pencacahan?

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. (Trianto, 2010 : 73). Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang mungkin tidak diperoleh jika mereka melakukan sendirian.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang sosial yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Pendekatan saintifik pada model pembelajaran *Jigsaw* terlihat pada

diskusi kelompok ahli dan presentasi pada kelompok asal. Pada diskusi kelompok ahli, siswa diharapkan mampu berpikir sistematis dan logis dalam menenukan kebenaran ilmiah yang akhirnya dapat dipertanggungjawabkan kepada kelompok asalnya.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan siswa lain. Menurut Soekamto (1990 : 67) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Berdasarkan pendapat Gerungan (2000: 57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Menurut Soekamto (1990 : 69) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain : faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.

Bentuk interaksi sosial antara dua orang atau lebih memungkinkan berdampak pada sifat seorang individu. Hal ini dapat mempengaruhi suatu perubahan yang terjadi dalam dirinya. Artinya dalam interaksi sosial

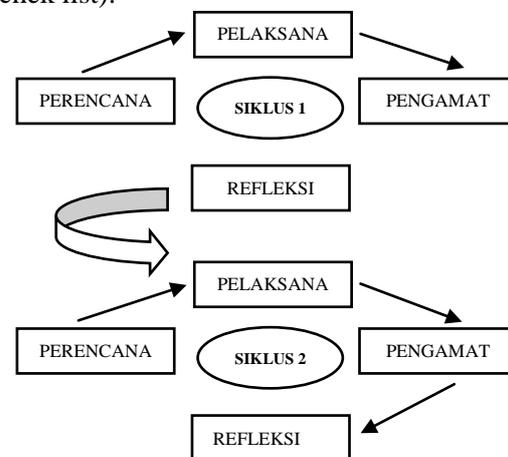
terdapat hubungan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik terutama dalam belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah. Menurut Fernanda dkk (2012 : 6) kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dukungan dan penerimaan yang baik dari teman serta lingkungan belajar sangat mempengaruhi semangat belajar yang berujung pada prestasi belajar siswa.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah. Pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu dilihat dari interaksi antara individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok. Indikator interaksi sosial siswa dalam penelitian ini adalah dorongan untuk meniru siswa lain, reaksi atas sugesti yang

dilakukan siswa lain, perasaan simpati atau antipatik terhadap siswa lain, adanya kontak dalam situasi santai, dan komunikasi yang efektif

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester gasal karena materi tentang Kaidah Pencacahan berada di semester gasal. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu bulan Oktober tahun 2016 sampai dengan Januari tahun 2017 karena menyesuaikan materi dan kalender pendidikan di SMA Negeri 1 Wuryantoro. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah kelas XI IPS tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan kelas menggunakan *cluster random sampling* dan terpilih kelas XI IPS 4 sebagai objek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk teknis tes (tertulis) maupun non tes (pengamatan dan chek list).



Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan informasi yang diperoleh secara langsung dengan responden pada kelas XI IPS 4. Data yang diperoleh secara langsung dari responden dan populasi berupa data hasil observasi/pengamatan langsung kegiatan pembelajaran, angket, dokumentasi (foto kegiatan dalam pembelajaran) dan hasil dokumen daftar nilai ulangan harian. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data kemampuan interaksi sosial siswa, data hasil ulangan siswa, dan foto kegiatan siswa. Alat pengumpulan data berupa angket dan lembar observasi untuk mengungkap interaksi sosial siswa dalam pembelajaran, alat evaluasi berupa butir-butir soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kesimpulan diambil setelah diperoleh informasi yang lengkap dari pelaksanaan pembelajaran dari semua kegiatan siklus ke siklus. Setiap hambatan maupun kemajuan pembelajaran diungkapkan secara detail untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh, setelah sampai titik jenuh dengan penerapan model pembelajaran dengan melihat dan menganalisa dari berbagai informasi maka dapat diambil kesimpulan secara menyeluruh hasil pelaksanaan pembelajaran. Untuk validasi data guna memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dilakukan melalui triangulasi baik triangulasi sumber

(wawancara langsung antara guru peneliti, guru kolaborator dan siswa).

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Aspek	Target	Teknik Pengukuran
1	Prestasi Belajar	≥ 75	Ulangan harian
2	Interaksi Sosial	≥ 75	Angket dan pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat yaitu 74,64 tetapi daya serap ketuntasan belajar baru mencapai 60,71%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar, akan tetapi belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga perlu dilakukan pembenahan dalam sintaks pembelajaran. Standar deviasi 9,77 menunjukkan bahwa tingkat perbedaan kemampuan diantara siswa mulai berkurang. Hal ini didukung dengan nilai dan persentasi interaksi sosial yang meningkat menjadi 76,03 dan 64, 29.

Masih tingginya simpangan rata-rata pada hasil belajar dan aktifitas belajar menunjukkan masih besar perbedaan kemampuan diantara siswa. Hal ini mungkin disebabkan kurang aktifnya sebagian siswa dalam kegiatan diskusi. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang menjadi tanggungjawabnya, kegiatan diskusi pada kelompok ahli kurang berjalan dengan baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa guru masih akan mengadakan pembelajaran yang sama untuk siklus berikutnya dengan mengadakan perbaikan beberapa hal, diantaranya pemberian pengantar/stimulus

yang berkaitan dengan materi dan guru memberikan bimbingan kepada kelompok ahli agar bisa menyimpulkan materi yang menjadi tanggung jawabnya.

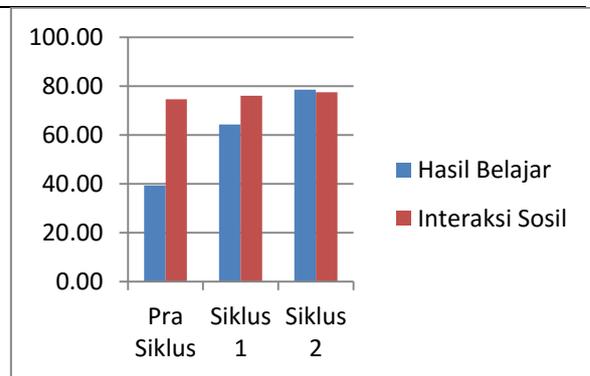
Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa dan daya serapnya semakin meningkat yaitu masing-masing 76,68 dan 78,57. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai meskipun belum memberikan peningkatan yang signifikan. Standar deviasi mencapai 10,744 menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi juga terpacu untuk meningkatkan prestasi sehingga memicu persaingan yang sehat diantara siswa. Selain itu nilai interaksi sosial dan persentasenya juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 77,46 dan 78,57. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin nyaman dalam kegiatan diskusi dan belajar mengajar di kelas. Kecenderungan peningkatan nilai hasil belajar dan interaksi sosial menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan diskusi pada kelompok ahli dan kelompok asal mampu merangsang siswa untuk berusaha memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Kemauan dalam kegiatan presentasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan juga semakin memantapkan siswa terhadap pengetahuan baru yang didapatkan. Selain itu persentase ketuntasan yang sudah lebih dari 75% menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar dan Interaksi Sosial Siswa

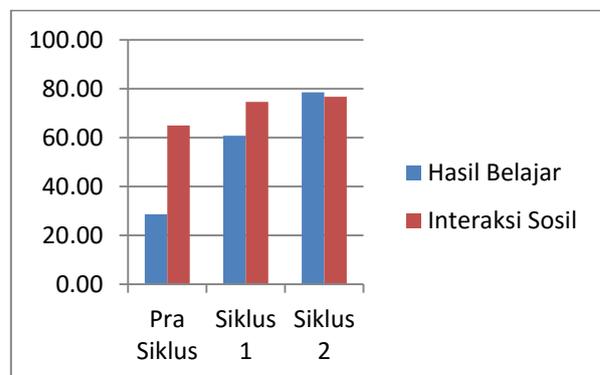
Variabel	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Hasil Belajar	64,96	74,64	76,68
Interaksi Sosial	74,60	76,03	77,46

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar dan Interaksi Sosial Siswa

Variabel	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Hasil Belajar	28,57	60,71	78,57
Interaksi Sosial	39,29	64,29	78,57



Grafik 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar dan Interaksi Sosial Siswa



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar dan Interaksi Sosial Siswa

Kedua tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan hasil belajar dan interaksi sosial meningkat. Tetapi interaksi sosial relatif lebih tinggi daripada hasil belajar. Hal ini disebabkan siswa mulai nyaman belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tetapi hal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif relatif belum signifikan. Analisa ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru maupun siswa ataupun hasil pengamatan kolaborator bahwa pada awal diterapkan siswa masih merasa kebingungan, namun setelah mengetahui langkah-langkahnya ternyata menjadikan proses belajar mengasyikkan dan menyenangkan.

Siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran, karena semakin mudah menerima materi. Hal yang menarik karena untuk memahami materi mereka mencari sendiri berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan informasi dari guru. Sehingga dengan cara ini lebih dapat menambah penguasaan materi, sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Selain itu kegiatan presentasi pada kelompok asal dan di depan kelas lebih memicu siswa untuk memahami materi dan berinteraksi dengan teman yang lain.

Berdasarkan interaksi sosial diperoleh bahwa siswa dengan interaksi sosial tinggi dan sedang relatif mengalami peningkatan prestasi belajar. Hal ini disebabkan mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman yang lebih pandai sehingga terjadi

proses imitasi dan identifikasi pengetahuan. Selain itu adanya kontak diantara siswa menyebabkan mereka merasa nyaman menanyakan hal-hal yang belum diketahui atau menyampaikan hal-hal yang sudah diketahui kepada temannya. Siswa yang kurang pandai akan termotivasi dan mendapat sugesti menjadi seperti temannya, hal ini yang pada akhirnya akan meningkatkan minat belajarnya. Pada siswa dengan interaksi sosial rendah cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga komunikasi dan kontak yang terjalin relatif rendah. Hal ini menyebabkan siswa yang mempunyai kemampuan rendah kurang ada rasa simpati maupun ingin meniru siswa lain yang lebih pandai. Keadaan ini pada akhirnya menjadikan siswa tersebut kurang termotivasi untuk belajar.

Beberapa hal masih perlu diperbaiki dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Diantaranya adalah persiapan yang lebih matang terkait alokasi waktu, pemilihan materi, suasana diskusi di kelas, administrasi pembelajaran, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa. Guru diharapkan mampu mengarahkan suasana kelas yang memancing setiap siswa untuk berinteraksi dengan temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Wuryantoro. Interaksi sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor penting berjalannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut. Model *Jigsaw* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran matematika khususnya materi Kaidah Pencacahan yang relatif baru bagi siswa pada kelas XI SMA. Apabila hendak menggunakan model *Jigsaw* ini, diharapkan siswa lebih mempersiapkan dan lebih mendengarkan arahan dari guru agar dalam berdiskusi dapat terlaksana dengan baik. Bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan hubungan sosial siswa dalam membentuk kelompok dan sebelum mengadakan tes harus memastikan semua siswa memahami materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). *Learning To Teach*. New York: McGraw-hill.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fatah, S. N C. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Fernanda, M.M, dkk. (2012). *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>), Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Januari 2012 : 1-7
- Fitri, R, dkk. (2014). *Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batiputih*. Vol. 3 No. 1 (2014) Jurnal Pendidikan Matematika : Part 2 Hal 18-22
- Gerungan. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Guntoro, S. T. (2014). *Pendekatan Saintifik Dalam Matematika (Lokakarya School Community)*. Yogyakarta : P4TK Matematika
- Hertiavi, M. A. , Langlang, H., Khanafiyah, S. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 53-57, ISSN: 1693-1246, Januari 2010
- Huda, M. (2011). *Kooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktue, dan Metode Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 120-121
- Joyce, B & Weil, M. & Calhoun, E. (2011). *Model of Teaching- Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Meilawati, B. D. (2013). *The Way To Improve Mathematics Result Through Jigsaw Cooperative Learning*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Vol.1, No.1, April 2013, ISSN: 2337-8166, (35-42)
- Mengduo, Q, dkk. (2010). *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique : Focusing on the Language Learners*. Chinese Journal of Applied Linguistic (Bimonthly). Aug, 2009 Vol. 35 No. 4 (113-125)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMA/MA
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Purwoto. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Surakarta: UNS Press

- Ruseffendi, E.T. (1984). *Dasar-dasar Matematika Modern untuk Guru*. Bandung: Tarsito
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Soekamto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukada, dkk. (2013). *Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA NEGERI 1 Kintamani*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)
- Sukarno, B. B. (2010). *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Kooperatif Model STAD dan Jigsaw Ditinjau dari Gaya Belajar dan Interaksi Sosial Siswa*. Surakarta: UNS
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winkel, WS. (1991). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia